

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Peternak

Peternak yaitu orang atau seseorang yang memelihara hewan untuk mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesuksesan atau keberhasilan peternak dalam memelihara ternaknya seperti faktor internal yaitu pengalaman beternak, semakin lama waktu beternak tingkat keberhasilan semakin tinggi hal tersebut didasari dari pengetahuan serta pengalaman peternak dalam menangani masalah-masalah yang terdapat pada usahanya. Selain faktor pengalaman keberhasilan peternak tidak terlepas dari tingkat pengetahuan seperti tingkat pendidikan, usia peternak, dan pekerjaan peternak. Faktor selanjutnya yaitu faktor eksternal dari peternak itu sendiri seperti pemilihan bakalan sapi yang akan digemukan, pemilihan dan cara pemberian pakan serta perawatan yang baik untuk ternaknya.

1. Usia Peternak

Faktor yang dapat memengaruhi tingkat keberhasilan peternak dalam menjalankan usahanya yaitu faktor usia. Hal tersebut didasari dengan kemampuan seseorang dalam berfikir, maupun secara fisik yang berkaitan langsung dengan usaha yang dijalani. Identitas peternak berdasarkan usia dapat diketahui pada tabel dibawah.

Table 4 Distribusi Peternak Di Kelompok Tani Ngudi Rahayu Berdasarkan Usia

Umur (Thn)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
41-50	7	17,5
51-60	30	75
61-70	3	7,5
Jumlah	40	100

Dari tabel 4 usia peternak di kelompok tani Ngudi Rahayu paling muda berumur 41 tahun dan yang paling tua berumur 70 tahun. Berjumlah 7 orang dengan rentang umur 41-50 tahun atau setara dengan 17,5%. Berjumlah 30 orang dengan rentang umur 51-60 tahun atau setara dengan 75% hal tersebut menunjukkan umur peternak dengan rentang umur 51-60 tahun berjumlah paling banyak serta peternak berjumlah 3 orang dengan rentang umur 61-70 tahun atau setara dengan 7,5%.

2. Pendidikan

Pola pikir peternak dalam mengadopsi inovasi baru maupun pengambilan keputusan yang berkaitan dengan usahanya sangat berkaitan dengan tingkat pendidikan dari peternak itu sendiri. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka kemampuan berfikir dan kemampuan mengadopsi inovasi baru sangat terbuka sehingga peternak mampu menerima hal-hal baru untuk kemajuan usahanya secara logis. Walaupun tidak semua peternak yang berpendidikan rendah susah menerima dan menerapkan inovasi baru namaun, dengan mengetahui tingkat pendidikan peternak kemampuan pola pikir akan mudah terukur. Tingkat pendidikan peternak di kelompok tani Ngudi Rahayu dapat dilihat pada tabel 6

Table 5 Peternak di Kelompok Tani Ngudi Rahayu Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

Jenjang Pendidikan	Jumlah	Persentase %
SD	11	27,5
SMP	20	50
SMA	9	22,5
Jumlah	40	100

Dari Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan dari peternak kelompok tani Ngudi Rahayu mulai dari tingkat SD / pendidikan dasar hingga dengan perguruan tinggi, Namun mayoritas pendidikan yang ditempuh peternak yaitu pendidikan ditingkat SMP yaitu berjumlah 20 orang atau setara dengan 50%. Kemudian peternak berjumlah 11 orang menempuh pendidikan hanya ditingkat SD atau setara dengan 27,5%. Peternak dengan tingkat pendidikan SMA hanya berjumlah 9 atau setara dengan 22,5%. Dari tingkat pendidikan diatas menunjukkan bahwa pendidikan peternak di kelompok tani Ngudi Rahayu sudah cukup baik meskipun tingkat pendidikan tertinggi masih ditingkat SMA/ sederajat.

Menurut Edwina, dkk (2006) Jenjang pendidikan yang tinggi mampu menerima dan mengadopsi inovasi terbaru, seperti penyuluhan yang diadakan pemerintah melalui tim penyuluh dapat diterima dengan baik oleh peternak sehingga peternak bisa meningkatkan usahanya dengan optimal.

3. Pekerjaan

Pekerjaan pokok peternak dikelompok tani Ngudi Rahayu mayoritas sebagai petani dan hanya sedikit yang menjadikan peternak sebagai pekerjaan pokok mereka, hal tersebut didasari dengan beternak sapi tidak membutuhkan waktu yang terlalu banyak, peternak pergi ke kandang hanya untung memberi pakan dan

membersihkan kandang sehingga hampir keseluruhan beternak dijadikan pekerjaan sampingan. Pekerjaan peternak dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 6 Identitas Peternak Dikelompok Tani Ngudi Rahayu Berdasakarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Petani	33	82,5
Peternak	7	17,5
Jumlah	40	100

Tabel 6 menunjukkan pekerjaan pokok peternak yaitu sebagai petani dengan jumlah 33 orang atau setara dengan 82,5%. Mereka beternak selain hobi memelihara sapi juga untuk mencari tambahan pendapatan ekonomi keluarga. Anggota kelompok yang menjadikan peternak sebagai pekerjaan pokok hanya berjumlah 7 orang atau setara dengan 17,5% biasanya mereka pensiunan yang lama tidak bertani sehingga memutuskan untuk beternak.

4. Pengalaman Beternak

Lama waktu beternak atau pengalaman yang dimiliki akan berpengaruh pada tingkat keberhasilan usaha penggemukan yang dijalankan. Hal tersebut berdasarkan pada pengalaman peternak yang menggeluti usahanya, semakin lama pengalaman beternak maka pengetahuan terhadap masalah-masalah yang ada seperti penyakit ternak, manajemen pakan yang baik, dan pemilihan bakalan yang baik serta berkualitas sudah dikuasai oleh peternak serta lama waktu beternak akan memberikan dorongan kepada peternak untuk semakin

meningkatkan produksinya. Pengalaman beternak pada kelompok tani Ngudi Rahayu dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Table 7 Identitas Peternak Di Kelompok Tani Ngudi Rahayu Berdasarkan Pengalaman Beternak

Lama usaha tani	Jumlah	Persentase %
13-17	11	27,5
18-22	19	47,5
23-27	10	25
Jumlah	40	100

Tabel 7 menjelaskan bahwa peternak yang mempunyai pengalaman dari rentang waktu 13-17 tahun berjumlah 11 orang dengan persentase 27,5%. Peternak dengan pengalaman beternak dari rentang waktu 18-22 tahun berjumlah paling banyak yaitu berjumlah 19 orang dengan persentase 47,5%. Serta peternak dengan pengalaman dengan rentang waktu 22-27 tahun berjumlah 10 orang dengan persentase 25%. Lama waktu beternak yang dimiliki peternak kelompok tani Ngudi rahayu sangat lama. Diharapkan peternak mampu memiliki perencanaan yang baik sehingga pengelolaan usaha penggemukan sapi potong dapat menghasilkan keuntungan yang optimal, untuk meningkatkan pendapatan perekonomian keluarga.

B. Teknik Budidaya Sapi Potong

Usaha peternakan sapi yang memfokuskan penggemukan pada ternaknya seperti yang berada di kelompok tani Ngudi Rahayu Desa Trirenggo kecamatan Bantul. Beternak merupakan usaha sampingan bagi masyarakat setempat, kecintaan terhadap ternak sapi menjadi suatu kebiasaan tersendiri bagi masyarakat

Trirenggo untuk memelihara atau beternak sapi dari skala kecil mauapun besar. Seperti masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani Ngudi Rahayu mereka beternak dengan sistem kelompok tani namun status kepemilikan ternak secara pribadi. Jenis sapi yang ditenakan yaitu jenis sapi PO (Peranakan Ongole) dan jenis Simental biasa (Bukan Super).

Sapi tersebut ditenakan dengan tujuan penambahan bobot dagingnya sehingga dalam perawatan seperti pemberian pakan tidak hanya diberi pakan hijauan seperti sapi biasanya dalam hal ini, untuk memaksimalkan penambahan bobot ternak yang digemukan diberi pakan tambahan berupa pakan kosentrat (Dedak, Ampas singkong, Kulit kedelai, dan *Brand*) untuk memenuhi kebutuhan serat, karbohidrat, dan protein dalam tubuh ternak.

Secara ekonomi usaha ternak sapi memerlukan biaya yang besar seperti pembuatan kandang, pembelian bakalan sapi yang berkualitas, dan pembelian pakan kosentrat. Berikut penjelasan teknik usaha sapi potong yang berada di kelompok tani Ngudi Rahayu Desa Trirenggo Kecamatan Bantul.

1. Pembuatan Kandang Ternak

Peternak yang tergabung dalam kelompok tani Ngudi Rahayu membuat kandang diatas lahan khas Desa setempat. Mayoritas kandannng terbuat secara semi permanen terbuat dari kayu bambu dan lantai semen, hanya sedikit kandang yang terbuat dari beton secara permanen itupun kandang diperoleh dari bantuan pemerintah. Lokasi kandang sangat stretegis berdekatan dengan areal pertanian

warga sekitar sehingga untuk memenuhi kebutuhan pakan hijauan peternak sangat mudah untuk mendapatkannya.

Keseluruhan kandang dibuat dengan tipe tunggal hal tersebut dikarenakan rata-rata kepemilikan ternak hanya 2 ekor sehingga kandang tunggal sangat cocok, penempatan ternak satu jajaran atau satu baris. Selain jumlah ternak yang sedikit tipe kandang tunggal memang dibuat untuk tujuan penggemukan pada ternaknya. Untuk Lantai kandang ternak yang bagus yaitu terbuat dari semen untuk alasan kesehatan ternak agar ternak tidak mudah terpeleset serta memudahkan peternak dalam perawatan seperti pembersihan kotoran. Sebagian besar kandang di kelompok tani Ngudi Rahayu sudah berlantaikan semen namun ada beberapa kandang peternak yang masih menggunakan media tanah sebagai lantainya.

Ukuran kandang untuk penggemukan ±panjang 1,5m dan lebar 2,5m. Bentuk kandang ternak keseluruhan sama baik yang semipermanen maupun kandang permanen. Kandang ternak selain sehat dan aman untuk melindungi ternak didalamnya harus dirancang untuk kebutuhan ternak itu sendiri seperti pembuatan tempat pakan dibuat secara permanen maupun semi permanen. Tempat untuk pemberian pakan harus lebih tinggi dari lantai dasar ±70 cm untuk memudahkan ternak dalam menjangkau pakan. Untuk tempat minum dapat diberikan menggunakan media ember serta dapat dibuatkan tempat minum secara permanen disamping tempat pakan.

2. Pemilihan Bakalan Sapi

Bakalan sapi yang akan digemukan pada kelompok tani Ngudi Rahayu berumur rata-rata 12 bulan hal tersebut dikarekan peternak tidak mampu membeli bakalan sapi yang berumur rata-rata 1,5 tahun, Meskipun umur bakalan sapi yang baik untuk penggemukan yaitu berumur 1,5-2 tahun. Sapi yang berumur dibawah 2 tahun penambahan berat perharinya agak lambat sehingga kurang optimal untuk penggemukan. Bakalan sapi yang baik untuk penggemukan selain umur dari sapi juga harus sehat, aktif, dan tidak cacat. Berikut ciri-ciri secara umum bakalan sapi yang baik untuk penggemukan:

- a. Dada bakalan sapi lebar, dada sapi yang lebar tidak sempit sehingga jika digemukan penambahan daging pada bagian ini bisa optimal.
- b. Memiliki mata yang bersih tidak cacat sehingga responsif terhadap lingkungan.
- c. Memiliki kaki yang besar dan kokoh, kaki bakalan yang kokoh sangat penting untuk menopang berat badan sejalan dengan penambahan berat badan.
- d. Badan kompak (proporsional). Rangka tubuh tampak kokoh dan lebar (tidak tipis).
- e. Perut tidak buncit atau cacingan.
- f. Bulu halus mengkilat tidak kriting.
- g. Bentuk punggung tegap lurus tidak cekung kebawah.

- h. Bakalan sapi yang baik tidak terlalu kurus sehingga tidak memerlukan waktu yang relatif lama dalam penggemukan.
- i. Kaki sejajar lurus tidak membentuk huruf O maupun X.
- j. Bentuk moncong atau mulut papak biasanya sapi tersebut memiliki nafsu makan yang baik.

3. Pemberian Pakan

Pemberian pakan atau manajemen pakan sangat penting dalam usaha penggemukan. Pada kelompok ternak Ngudi Rahayu pemberian pakan dilakukan dua kali dalam sehari yaitu dipagi dan sore hari. Jenis pakan yang digunakan untuk penggemukan yaitu pakan hijauan dan pakan konsentrat, pemberian pakan dipagi hari berupa pakan hijauan (jerami padi) ± beratnya 10 kg atau secukupnya.

Pemberian pakan konsentrat atau kegiatan pencomboran dilakukan pada sore hari sekitar jam 15:00 -17:00. Pakan konsentrat yang diberikan berupa campuran dari limbah pertanian maupun limbah industri rumah tangga seperti dedak padi, ampas ketela (Onggok), dan hanya sebagian peternak yang menggunakan campuran kulit kedelai dan ampas tahu. Pakan konsentrat juga dicampur dengan pakan pabrikan yang akrab disebut *brand*, penggunaan pakan pabrikan biasanya peternak mencampurkan pada pakan konsentrat sebanyak 1 kg hal tersebut dikarenakan harga pakan yang sangat mahal sehingga peternak menggunakan secara terbatas. Berdasarkan pengakuan dari sebagian peternak, sapi yang diberikan pakan pabrikan (*Brand*) secara rutin pertambahan bobot ternak relatif cepat dibandingkan ternak yang hanya diberi pakan hijauan. Karena keterbatasan modal

sehingga peternak tidak mampu membeli pakan pabrikan secara rutin. Untuk pemberian minum biasanya peternak mencampur pakan komboran dengan air sehingga ternak bisa makan sekaligus minum, karena biasanya ternak setelah makan komboran tidak mau minum lagi.

C. Rata-Rata Penggunaan Biaya Penggemukan Sapi Potong

Dalam usaha penggemukan sapi potong tentu tidak sedikit biaya yang harus dikorbankan peternak untuk usahanya, suatu usaha bisa dikatakan untung jika pendapatan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran. Namun tidak sedikit dari usaha yang dijalankan seseorang mengalami kerugian, oleh sebab itu, perlu diperhitungkan semua biaya yang dikeluarkan peternak seperti biaya implisit yaitu biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan peternak namun harus tetap dipehitungkan biaya tersebut seperti tenaga kerja dalam keluarga, sewa lahan milik sendiri, dan bunga modal sendiri.

Selain biaya implisit dalam usaha penggemukan sapi potong terdapat juga biaya eksplisit yaitu biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh peternak seperti pembelian bakalan sapi, pembelian pakan, tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan alat dan biaya lain-lain. Dalam usaha penggemukan sapi sarana produksi menjadi komponen utama sebagai pengukur keberhasilan usaha, sarana produksi dalam penggemukan sapi meliputi bakalan sapi, pakan, obat dan vitamin.

1. Sarana Produksi

Sarana produksi digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal sehingga dalam hal ini peternak diharapkan mendapatkan keuntungan yang layak. Penggunaan sarana produksi penggemukan sapi di kelompok tani Ngudi Rahayu dalam satu periode dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Table 8 Penggunaan Sarana Produksi Perpeternak Dalam Satu Periode (6 bulan) Di Kelompok Tani Ngudi Rahayu

Sarana Produksi	Rata-Rata	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
Bakalan sapi (ekor)	2	9.681.250	19.362.500
Pakan komboran (Kg)			
Dedak	346,5	2.200	762.300
Ampas tela Brand	239	3.000	715.500
	239	3.700	882.450
Kulit kedelai	180	3.900	702.000
Jumlah			22.424.750

Biaya utama dalam usaha penggemukan sapi potong salah satunya yaitu biaya pembelian bakalan sapi yang akan digemukan. Bakalan sapi yang digunakan pada kelompok tani Ngudi Rahayu berjenis Simental dan PO keseluruhan sapi berjenis kelamin jantan, dari segi harga sapi jantan jauh lebih mahal dibandingkan sapi betina. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata kepemilikan ternak berjumlah 2 ekor sapi dengan harga perekor sebesar Rp 9.681.250 jadi biaya untuk pengadaan bakalan sapi sebesar Rp 19.362.500.

Sarana produksi penggemukan sapi potong selain bakalan sapi terdapat juga biaya untuk penyediaan pakan tambahan untuk komboran, pakan komboran diberikan keternak bertujuan untuk memaksimalkan penambahan bobot ternak

sehingga diharapkan setelah dijual peternak memperoleh keuntungan yang tinggi. Peternak biasanya memperoleh pakan komboran dari toko peternakan maupun beli dari industri rumahan. Untuk jenis pakan komboran seperti yang tertera ditabel yaitu dedak sisa dari penggilingan padi, untuk harga dedak Rp.2.200/kg , jenis pakan ini paling banyak digunakan peternak untuk pakan komboran karena harganya yang cukup murah biasanya peternak memperoleh dari tukang giling padi maupun ditoko peternakan.

Pakan komboran selanjutnya yaitu ampas singkong (Onggok) ampas singkong biasanya diperoleh dari industri tapioka skala rumahan, ampas ketela juga baik untuk pakan komboran karena memiliki kandungan karbohidrat sebagai sumber energi, lemak, dan air yang mencukupi. Oleh karena itu, onggok memang cocok menjadi pakan hewan ternak, harga ampas tela Rp 3.000/kg, dan pakan komboran yang terakhir yaitu kulit kedelai atau yang lebih akrab disebut keleci oleh para peternak, pakan ini jarang digunakan oleh peternak mengingat harga keleci sangat mahal yaitu sebesar Rp3.900/kg. Peternak juga menggunakan pakan pabrikan yang dibeli dari toko peternakan setempat yang akrab disebut *Brand* oleh peternak, untuk harga brand Rp 185.000/50kg sudah dalam kemasan karung jika di hitung harga perkilonya Rp 3.700/kg.

Selain pakan komboran dimana untuk pengadaanya peternak harus mengeluarkan biaya, peternak juga menggunakan pakan hijau berupa jerami padi. Untuk memperoleh pakan hijau peternak tidak harus mengeluarkan biaya melainkan didapatkan secara gratis, mengingat di Desa Trirenggo kecamatan

Bantul masih terdapat areal pertanian padi yang sangat luas sehingga ketersediaan pakan hijauan seperti jerami masih sangat banyak dan gratis. Menurut (Sahala et al., 2006; Sukanata et al., 2014) Dalam usaha penggemukan sapi potong pakan menjadi komponen yang amat penting, hal tersebut dikarenakan penambahan bobot sapi dipengaruhi langsung oleh pakan yang dikonsumsi.

Untuk rata-rata pakan komboran yang diberikan pada ternak kelompok Ngudi Rahayu dalam satu periode sebesar 1.004 kg dengan biaya sebesar Rp. 3.062.250. Untuk biaya pakan rata-rata jika kepemilikan ternak sebanyak 2 ekor biaya yang dibutuhkan dalam satu periode sebesar Rp. 1.531.125. Biaya untuk pakan sangat berkaitan dengan biaya sarana produksi semakin banyak pakan yang diberikan maka semakin tinggi pula biaya yang harus dikeluarkan untuk pembelian pakan.

2. Biaya Penyusutan Alat

Penyusutan alat yang digunakan oleh peternak tergantung dari jumlah alat yang digunakan, umur dari alat, dan harga beli dari alat itu sendiri. Usaha penggemukan sapi potong tidak terlepas dari penggunaan peratalat sebagai alat penunjang, semakin mahal dan banyak jenis alat yang digunakan maka semakin besar pula biaya penyusutan alatnya.

Table 9 Rata-rata penyusutan alat di kelompok tani Ngudi Rahayu selama satu periode (6 bulan).

Jenis alat	Jumlah	Harga	Umur	Nilai Sisa	Penyusutan
Sabit	1	60.000	5	19.875	9.225
Ember	2	25.875	2	10.625	14.313
Sekop	1	45.000	5	20.000	5.625
Jumlah					29.163

Tabel 9 menunjukkan bahwa biaya penyusutan alat dalam usaha penggemukan sapi potong di kelompok tani Ngudi Rahayu memiliki biaya penyusutan yang berbeda. Biaya penyusutan alat terbesar terdapat pada ember yaitu sebesar Rp 14.313, karena penggunaan ember paling banyak untuk pembuatan pakan serta tempat pakan kosentrat satu ekor sapi memerlukan satu ember. Biaya penyusutan sabit sebesar Rp. 9.225 serta biaya penyusutan terendah yaitu penyusutan alat berupa sekop yaitu sebesar Rp. 5.625 hal tersebut dikarenakan umur ekonomis sekop sangat lama yaitu 4-5 tahun alat ini hanya digunakan untuk membersihkan atau menumpuk kotoran ternak.

3. Biaya lain-lain

Dalam usaha penggemukan sapi potong memerlukan beberapa komponen biaya yang harus diperhitungkan besar kecilnya seperti biaya lain-lain yang terdapat dalam usaha tertentu. Biaya lain – lain merupakan biaya tambahan dari ternak sapi, dalam hal ini adalah biaya transportasi dan biaya pembelian obat-

obatan serta biaya listrik . Dalam usaha penggemukan sapi potong di kelompok tani Ngudi Rahayu Biaya lain-lain seperti biaya transportasi, yang dimaksud biaya transportasi yaitu ongkos antar bakalan sapi dari pasar hewan yaitu pasar Imogiri menuju kandang penggemukan. Besarnya biaya atau ongkos antar dari pasar ke kandang penggemukan sebesar Rp. 50.000.

Sedangkan untuk biaya lain-lain selain biaya transportasi yaitu biaya untuk pengeluaran Bahan bakar minyak kendaraan (BBM). Biaya ini dikeluarkan peternak untuk kendaraanya karena peternak memerlukan kendaraan untuk mencari pakan hijauan meskipun jarak mencari pakan dari kandang tidak terlalu jauh, namun untuk memudahkan dalam pengangkutan pakan yang berat peternak menggunakan kendaraan sepeda motor. Hasil dari wawancara dengan peternak rata-rata mereka menghabiskan BBM ± 1 liter atau Rp.9.000 untuk dua kali mencari pakan hijauan seperti jerami padi dipagi dan sore hari.

4. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK)

Di kelompok tani Ngudi Rahayu seluruh kegiatan perawatan ternak dikerjakan oleh tenaga kerja dalam keluarga mulai dari pembuatan komboran, pengomboran, mencari pakan hijauan dan pembersihan kandang. Hal tersebut dikarenakan usaha penggemukan sapi potong yang ada di kelompok tani Ngudi Rahayu sebagai usaha sampingan bagi peternak serta perawatanyapun tidak membutuhkan waktu terlalu banyak. Pada hakikatnya biaya tenaga kerja dalam keluarga tidak terlalu penting namun biaya yang dikeluarkan untuk TKDK tetap harus diperhitungkan.

Table 10 Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) di Kelompok Ngudi Rahayu 1 Periode (6 Bulan)

Urian	HKO	Upah/HKO	Biaya
Pembuatan Pakan	11,64	55.000	640.406
Pemberian Pakan	11,25	55.000	618.750
Pembersihan Kandang	11,64	55.000	640.406
Cari Pakan Rumput	46,13	55.000	2.536.875
Jumlah	81		4.436.438

Tabel 10 menunjukkan bahwa jumlah HKO sebesar 80 dengan biaya Rp. 4.436.438. Pemakaian waktu tenaga kerja yaitu rata – rata 4 jam/hari yaitu 2 jam pagi hari dan 2 jam di sore hari. Dalam hal ini diketahui bahwa ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga mempengaruhi biaya yang dikeluarkan. Semakin banyak tenaga kerja dalam keluarga yang dimiliki maka semakin kecil biaya yang dikeluarkan peternak untuk membayar tenaga kerja luar keluarga.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh S. Rusdiana dkk (2013) judul penelitiannya yaitu Analisis Ekonomi Usaha Sapi Potong di Lahan Perkebunan Sawit dan Karet, dari hasil penelitiannya diketahui bahwa perhitungan tenaga kerja Rp/HKO/tahun pada peternak sapi potong dengan cara digembala diperkebunan sawit dan karet sekitar Rp. 5.940.000 atau 297 HKO/tahun perawatan ternak sekitar Rp.900.000/tahun atau 45 HKO/tahun. Jumlah biaya tenaga kerja sekitar Rp. 6.840.000/tahun.

Kebutuhan tenaga kerja dapat dipenuhi oleh tenaga kerja dalam keluarga sehingga tidak memerlukan tenaga kerja dari luar keluarga, untuk upah teneaga kerja berasal dari dalam keluarga di kelompok Tani Ngudi Rahyu diberi upah Rp. 55.000 /hari upah tersebut sudah dirata-rata untuk semua kegiatan dalam satu hari

seperti pembuatan pakan, pemberian pakan, pembersihan pakan, dan mencari pakan hijauan.

5. Bunga Modal Sendiri

Bunga modal sendiri yaitu biaya yang dikeluarkan karena modal usaha yang digunakan peternak merupakan modal sendiri. Keseluruhan peternak yang berada di kelompok tani Tani Ngudi Rahayu menggunakan modal sendiri. Bunga modal sendiri diperoleh dengan cara menghitung biaya eksplisit suatu usaha kemudian dikalikan dengan suku bunga bank yang berlaku dilokasi penelitian. Bunga bank yang berlaku dilokasi penelitian penggemukan sapi adalah suku bunga pinjaman Bank BRI sebesar 9% pertahunnya.

Untuk mengetahui bunga modal sendiri perbulanya maka suku bunga yang berlaku sebesar 9% dibagi satu tahun yaitu 12 bulan diperoleh hasil 0,01% / bulan. Usaha penggemukan sapi potong dalam satu periode hanya membutuhkan waktu 6 bulan jadi bunga modal yang digunakan selama satu periode 0,01% dikalikan 6 bulan diperoleh hasil 0,045%.

6. Biaya Transportasi Selama Satu Periode (6 bulan)

Table 11 Tabel Rata-rata Transportasi di Kelompok Ngudi Rahayu selama 1 Periode 6 bulan

BBM 6 Bulan	Ongkos Kirim Bakalan	Total
1.620.000	115.000	1.735.000

Rata-rata biaya transportasi yang dikeluarkan peternak sebesar Rp 1.735.000 dalam satu kali periode, biaya tersebut meliputi biaya untuk pembelian BBM yang digunakan peternak untuk bahan bakar kendaraan dalam mencari pakan hijauan berupa

jerami padi, waktu yang digunakan dalam mencari pakan yaitu dipagi dan disore hari. Dalam 2 kali mencari pakan hijauan petani menghabiskan 1 liter BBM (Pertalite) atau seharga Rp. 9000. Rata-rata ongkos kirim bakalan sapi dari pasar ke kandang diperoleh hasil sebesar Rp. 115.000 jumlah kepemilikan ternak di kelompok tani Ngudi rahayu rata-rata 2 ekor sapi.

7. Total Biaya

Total biaya dalam usaha penggemukan sapi potong yang berada di kelompok tani Ngudi Rahayu berasal dari biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisist yaitu biaya sarana produksi seperti pembelian bakalan sapi, penyusutan alat, pembelian pakan kosentrat, biaya sewa lahan, dan biaya lain-lain. Untuk biaya implisit meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan biaya modal bunga sendiri.

Table 12 Rata-rata Biaya Penggemukan Sapi Potong di Kelompok Tani Ngudi Rahayu Dalam 1 Periode (6 Bulan)

Uraian	Nilai (Rp)
BIAYA EKSP LISIT	
Biaya Sarana Produksi	22.424.750
Biaya Penyusutan Alat	29.163
Biaya Sewa Lahan	23.063
Biaya Lain-lain	
Transportasi	1.735.000
Vitamin	27.000
Obat Cacing	25.000
Listrik, Dansos, Arisan	30.000
Total	24.293.975
BIAYA IMPLISIT	
Bunga Modal Sendiri	1.093.229
TKDK	4.436.438
Total	5.529.666
Jumlah	29.823.641

Berdasarkan tabel 12 dapat dijelaskan bahwa biaya eksplisit pada usaha penggemukan sapi potong di kelompok tani Ngudi Rahayu sebesar Rp. 24.293.975 jumlah tersebut jauh lebih besar jika dibandingkan biaya implisit yang jumlahnya hanya sebesar Rp. 5.529.666 Biaya tersebut dikarenakan biaya penggunaan sarana produksi penggemukan sapi potong sangat tinggi seperti biaya pembelian bakalan sapi dan pembelian pakan konsentrat biaya penyusutan alat sebesar Rp. 29.163, biaya sewa lahan milik khas desa selama satu periode sebesar Rp.230.63, dan biaya lain-lain seperti penggunaan vitamin, obat-obatan, transportasi, listrik, dansos, dan arisan kelompok Total biaya keseluruhan yaitu penjumlahan dari biaya eksplisit dan biaya implisit sebesar Rp. 29.823.641.

D. Penerimaan

Penerimaan dari usaha penggemukan sapi potong diperoleh dari perkalian jumlah produksi dengan harga yang berlaku saat penelitian dilakukan. Penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan semakin banyak produksi maka penerimaan yang diperoleh peternak semakin banyak.

$$\mathbf{TR = Q \times P}$$

Keterangan :

- TR = *Total Revenue* (penerimaan)
- Q = *Quantity* (jumlah produksi)
- P = *Price* (harga produk)

Table 13 Rata – rata Penerimaan Peternak di Kelompok Ngudi Rahayu Dalam 1 Periode (6 Bulan).

Produksi (Ekor)	Harga (Rp)	Penerimaan
2	16.871.250	33.742.500
Penjualan Kotoran	125.250	125.250
Penerimaan		33.867.750

Berdasarkan tabel 13 menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh peternak Ngudi Rahyu sebesar Rp. 33.867.750 dengan rata-rata jumlah produksi sebanyak 2 ekor sapi dengan rata-rata harga jual perekor sebesar Rp. 16.871.250. Dalam hal ini peternak juga memperoleh penerimaan dari hasil penjualan kotoran sapi dalam satu periode yang telah dirata-rata sebesar Rp. 125.250

Jumlah penerimaan penjualan kotoran tersebut diperoleh dari jumlah penerimaan keseluruhan peternak dan di rata-rata, karena penjualan kotoran sapi tidak menentu hasilnya peternak juga menjual kepada warga sekitar dengan harga seikhlasnya tidak dipatok harga tertentu bahkan ada warga sekitar yang diberikan secara cuma-cuma, dikarenakan kotoran sapi yang ada dikelompok tani Ngudi Rahayu tersedia sangat banyak dan petani setempat tidak semuanya mau menggunakan pupuk kandang.

E. Pendapatan

Pendapatan suatu usaha diperoleh dari selisih antara bpenerimaan dengan biaya eksplisit. Berikut uraian dari pendapatan yang diperoleh peternak kelompok tani Ngudi Rahayu. Penerimaan akan sangat berpengaruh terhadap pendapatan

yang akan diterima oleh peternak, jika jumlah penerimaan semakin besar dari biaya eksplisit maka pendapatan semakin besar pula.

$$NR = TR - TC$$

Keterangan :

NR = Pendapatan

TR = Penerimaan

T.Eks = Total biaya Eksplisit

Table 14 Rata-rata Pendapatan Peternak di Kelompok Tani Ngudi Rahayu Dalam 1 Periode (6 bulan)

Uraian	Nilai (Rp)
Penerimaan	33.867.750
Biaya Eksplisit	24.293.975
Pendapatan	9.573.775

Berdasarkan tabel 14 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh peternak sebesar Rp. 9.573.775. Hasil tersebut diperoleh dari jumlah penerimaan peternak sebesar Rp. 33.867.750 dikurangi dengan biaya eksplisit yaitu sebesar Rp. 24.293.975 selama satu periode penggemukan. Pendapatan dari usaha penggemukan sapi potong di kelompok tani Ngudi Rahayu dikatakan layak karena pendapatan yang diperoleh bernilai positif.

F. Keuntungan

Keuntungan diperoleh dari penerimaan dikurangi total biaya (Eksplisit dan Implisit). Keuntungan merupakan hasil bersih dari sebuah usaha. Berikut uraian keuntungan yang diperoleh peternak Ngudi Rahayu.

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Keuntungan

TR = *Total Revenue*

TC = *Total Cost*

Table 15 Rata-rata Keuntungan Peternak di Kelompok Tani Ngudi Rahyu Dalam 1 Periode (6 bulan).

Uraian	Nilai (Rp)
Penerimaan	33.867.750
Total Biaya	29.823.641
Keuntungan	4.044.109

Berdasarkan tabel 15 keuntungan yang diperoleh peternak di kelompok Ngudi Rahayu dengan rata-rata kepemilikan 2 ekor diperoleh keuntungan sebesar Rp. 4.044.109 hasil tersebut diperoleh dari jumlah penerimaan yang telah dikurangi dari total biaya. Dalam usaha penggemukan sapi potong di kelompok tani Ngudi Rahayu diperoleh keuntungan yang bernilai positif, Dapat diartikan usaha penggemukan yang dilakukan peternak kelompok tani Ngudi Rahayu menguntungkan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari sebuah usaha yaitu untuk mendapatkan keuntungan.

Penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari Abdul Rouf dan Soimah Munawaroh (2016) penelitian tersebut berjudul. Analisis Efisiensi Teknis Dan Faktor Penentu Inefisien Usaha Penggemukan Spi Potong Dikabupaten Gorontalo dari hasil penelitiannya pendapatan yang diperoleh dapat memberikan keuntungan. Keuntungan yang diperoleh sebesar Rp.441.079/ekor dalam satu periode. Nilai keuntungan ini lebih sedikit jika dibandingkan dengan

nilai keuntungan biaya tunai sebesar Rp. 2.436.579. Oleh karena itu keseluruhan usaha penggemukan sapi potong layak dijalankan karena nilai pendapatan yang diperoleh bersifat positif.

G. Kelayakan Usaha Penggemukan Sapi Potong

Analisis kelayakan digunakan untuk mengukur suatu usaha yang dilakukan tersebut layak atau tidak. Pengukuran kelayakan usaha penggemukan sapi potong di kelompok tani Ngudi Rahayu menggunakan indikator kelayakan seperti R/C (*Revenue Cost Ratio*)

1) R/C (*Revenue Cost Ratio*)

R/C (*Revenue Cost Ratio*) didapat dari perbandingan antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan peternak selama produksi. R/C dikatakan layak apabila nilai R/C >1 sebaliknya jika nilai R/C <1 maka usaha dikatakan rugi atau tidak layak untuk dijalankan dan apabila nilai R/C =1 maka usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi (impas).

$$RC = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

RC = *Revenue Cost*

TR = *Total Revenue*

TC = *Total Cost*

Ketentuan :

R/C = 1 usaha tidak untung dan tidak rugi

R/C > 1 usaha layak untuk dijalankan atau menguntungkan

R/C < 1 usaha tidak layak untuk dijalankan atau rugi

Table 16 R/C Di Kelompok Tani Ngudi Rahayu Dalam Satu Periode (6 Bulan)

Penerimaan	33.867.750
TC	29.823.641
R/C	1,1

Berdasarkan tabel 16 menunjukkan bahwa nilai R/C dikelompok tani Ngudi Rahayu sebesar 1,1. Hal tersebut dapat diartikan bahwa setiap Rp.1 yang dikeluarkan peternak menghasilkan Rp. 1,1. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa usaha penggemukukan sapi potong di kelompok tani Ngudi Rahayu untung dan layak untuk dijalankan karena nilai R/C >1.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Hidayanti Yusna (2017) dengan penelitian yang berjudul Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Medan Sinembah di Kabupaten Morawa Kabupaten Deli Serdang. Nilai R/C yang diperoleh dari hasil penelitian sebesar 1,4 hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan layak untuk diusahakan karena R/C >1.

2) Produktivitas Modal

$$P. Modal = \frac{NR - NSLS - N.TKDK}{TEC} \times 100$$

Keterangan :

- P.Modal = Produktivitas modal
- NR = Pendapatan
- NSLS = Nilai Sewa Lahan Sendiri
- N.TKDK = Nilai Tenaga Kerja Dalam Keluarga
- TEC = Biaya Eksplisit Total

Table 17 Produktivitas Modal Di Kelompok Ngudi Rahayu 1 Periode

Pendapatan (Rp)	9.573.775
Sewa lahan	23.063
Nilai TKDK	4.436.438
TC (Rp)	29.823.641
P.Modal (%)	17

Berdasarkan tabel 17 nilai produktivitas modal sebesar 17% sedangkan tingkat suku bunga pinjaman yang berlaku dilokasi penelitian sebesar 9% (BRI) pertahun. Dalam usaha penggemukan sapi potong satu periode membutuhkan waktu 6 bulan sehingga tingkat suku bunga pinjaman yang berlaku sebesar 4,5%. Hasil persentase yang diperoleh dapat diartikan bahwa setiap Rp.100 modal yang dikeluarkan peternak akan menghasilkan bunga sebesar Rp.1.700.

Berdasarkan rumus produktivitas modal sebagai indikator kelayakan sebuah usaha jika produktivitas lebih besar dari tingkat suku bunga pinjaman yang berlaku dilokasi penelitian maka usaha tersebut dikatakan layak. Maka dapat diketahui produktivitas modal dikelompok tani Ngudi Rahayu sebesar 47% dan suku bunga pinjaman yang berlaku dilokasi penelitian sebesar 9% (BRI) sehingga dapat diartikan usaha penggemukan sapi potong di kelompok tani Ngudi Rahayu layak untuk dijalankan atau diusahakan.